

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN GERAKAN BUDAYA LITERASISEKOLAH
PESERTA DIDIK DI SMKN 14 BANDUNG

THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS TEACHERS IN IMPROVING
STUDENTS' SCHOOL LITERACY CULTURAL MOVEMENT AT SMKN
14 BANDUNG

Lutfiah Fatmah Sujanto^{1*}, Zaki Kurniawan², Abdul Holik³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nusantara (Uninus), Bandung, Indonesia

*E-mail: ¹lutfiahfatmahsu@gmail.com; ²kurniawanzaki39@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk merencanakan peningkatan tentang sejauh mana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bagaimana seharusnya meningkatkan gerakan budaya literasi di sekolah. Hal tersebut di latar belakang karena rendahnya tingkat budaya literasi membaca siswa berupa minimnya siswa tidak memanfaatkan perpustakaan sekolah. Padahal peran perpustakaan sekolah juga sangat penting untuk meningkatkan gerakan budaya literasi sekolah untuk siswa. Metode penelitian ini menggunakan wawancara (interview) kepada beberapa murid dan beberapa guru PAI dalam meningkatkan gerakan budaya literasi sekolah. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di kelas X dan kelas XII SMKN 14 Bandung. Sumber data primer pada guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas X dan XII. Sumber data sekunder berupa, jurnal, buku, majalah, website dan catatan dokumentasi penting di lapangan. Analisis data ini menggunakan; reduksi data, triangulasi, member check dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam masih minimnya siswa untuk melaksanakan gerakan budaya literasi di sekolah. Sehingga kesadaran bersama dalam hal peningkatangerakan budaya literasi sangatlah penting untuk ke depannya.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Budaya Literasi

ABSTRACT

The purpose of this research is to plan an increase in the extent of the role of the Islamic Religious Education (PAI) teacher and how it should increase the literacy culture movement in schools. This is due to the low level of students' reading literacy culture in the form of the lack of students not using the school library. Even though the role of the school library is also very important to enhance the school literacy culture movement for students. This research method uses interviews (interviews) with several students and several PAI teachers in improving the school literacy culture movement. This research method uses a qualitative descriptive approach. Research locations in class X and class XII SMKN 14 Bandung. Primary data sources on Islamic Religious Education teachers, students of class X and XII. Secondary data sources include journals, books, magazines, websites and important documentation records in the field. This data analysis uses; data reduction, triangulation, member checks and conclusions. The results of this study indicate that the efforts made by Islamic Religious Education teachers are still minimal for students to carry out literacy cultural movements in schools. So that shared awareness in terms of increasing the literacy cultural movement is very important in the future.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Literacy Culture

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sadar diri yang terencana dan mewujudkan suatu pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan dianggap suatu hal yang penting untuk dalam suatu negara, pendidikan berperan untuk melihat suatu negara maju atau tidak berkembang tergantung dalam kondisi pendidikannya. Sehingga pendidikan merupakan

gerbang utama untuk melahirkan generasi sumber daya manusia yang lebih berkualitas bagi suatu bangsa dan suatu negara. (Astini, 2019; Helmawati, 2015).

Peran sekolah juga sangat penting untuk melakukan kegiatan untuk membentuk Gerakan literasi sekolah. Minat membaca peserta didik ini masih sangat rendah, bahkan membaca begitu tidak terlalu populer di masyarakat Indonesia. Rendahnya gerakan budaya literasi sekolah ini menjadi permasalahan yang harus segera dituntaskan dengan menumbuhkan dan melaksanakan gerakan budaya literasi. Menumbuhkan dan mengembangkan gerakan literasi di sekolah yang pasti memerlukan sinergi dari pemerintah, guru, dan orang tua (Kholid, 2020)

Pemerintah melalui kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti sebagai langkah budaya literasi di sekolah (Kemdikbud, 2016). Kegiatan literasi sekolah bisa diisi secara bervariasi, bergantung pada kreativitas peserta didik, Beberapa kegiatan literasi yaitu; 1.Kegiatan wajib kunjungan ke perpustakaan, 2.Pembuatan mading kelas atau sekolah setiap minggu/bulan, 3.Membaca buku non pelajaran sebelum dimulai pembelajaran, 4.Membuat pohon literasi di setiap mading kelas, 5.Kegiatan menghafal kosa kata baru dan menuliskannya dalam bentuk kalimat, 6.Mengadakan perlombaan karya literasi setiap satu semester, 7.Membuat perpustakaan mini di dalam kelas beserta spot membaca yang cozy atau nyaman (Diputra et al., 2020).

SMKN 14 BANDUNG merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kota Bandung, Jawa Barat yang memiliki Akreditasi A. Sekolah ini telah menerapkan gerakan literasi sekolah (GLS) hanya belum seluruh kelas di sekolah ini yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah (GLS) yang dilakukan di sekolah ini hanya ada beberapa guru saja. Kegiatan Literasi yang dilaksanakan di sekolah ini hanya beberapa yaitu; 1. 30 menit Membaca Al-Qur'an sebelum masuk ke dalam kelas yang dilaksanakan oleh Guru PAI, 2. 10 menit membaca buku pelajaran, sebelum pembelajaran dimulai, 3. Kegiatan wajib kunjungan ke perpustakaan,

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan gerakan budaya literasi sekolah peserta didik di SMKN 14 Bandung.

B. METODE

Pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang tidak menggunakan hipotesis atau dugaan sementara dalam proses analisisnya, Fenomenologi sebagai studi tentang pengalaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa pemaparan data secara tertulis mengenai data-data terkait (Sugiyono, 2017). Selanjutnya tahap uji keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan observasi triangulasi. Adapun lokasi penelitian terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan gerakan budaya literasi kelas X dan kelas XII SMKN 14 Bandung, dengan waktu penelitian dilaksanakan selama satu minggu dihitung mulai dari tanggal 06 Februari. Sumber data primer yakni data yang akan diperoleh langsung dari sumber inti. Data primer tersebut diperoleh langsung dari informan yang berkompeten dalam memberikan informasi yakni para subjek penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder yakni data yang diperoleh melalui bahan

kepuustakaan seperti buku-buku, artikel, jurnal, tulisan blog internet, dokumen-dokumen penting, laporan hasil penelitian, pendapat para ahli, makalah dan sebagainya dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya; wawancara, observasi, dan dokumentasi

C. PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Undang-Undang R.I, 2005). Berdasarkan undang-undang tersebut bahwa menjadi guru tidak hanya sebatas mengajar di dalam kelas saja. Terutama Guru Pendidikan Agama Islam diutamakan mampu membimbing siswa untuk lebih baik terutama dari aspek sikap yang paling penting (Putra, 2017).

Guru merupakan profesi yang berat, peningkatan kualitas guru dapat dicapai dengan terus belajar, banyak membaca buku, keadaan dan fenomena terkini, mengikuti seminar, talkshow, sharing antar guru dalam forum yang telah dibuat seperti musyawarah Guru mata pelajaran (MGMP), serta melakukan sertifikasi. Peran guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk membentuk budaya literasi peserta didik, hal ini dikarenakan Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang dapat bertanggung jawab meningkatkan budaya literasi. Guru Pendidikan Agama Islam sudah mempelajari ilmu yang dapat menjaga dirinya di dunia dan di akhirat dengan syariat Islam. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Gerakan Budaya Literasi Sekolah. Strategi Peran Guru PAI dalam meningkatkan gerakan budaya literasi sekolah untuk siswa dapat dilakukan di dalam kelas dan merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan pada jam pelajaran yang disesuaikan dengan jadwal yang sudah di sesuaikan oleh pihak sekolah.

Gerakan Budaya Literasi Sekolah

Pada tahap ini, dimana penulis akan mendeskripsikan tentang tahap-tahap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMKN 14 Bandung. Berdasarkan hasil observasi, melalui lembar observasi bahwasannya program Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di SMKN 14 Bandung masih pada tahap pembiasaan. Menurut (Teguh, 2020) tahap pertama yaitu tahap pembiasaan dimana mempunyai tujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan.

Tabel 1. Hasil Observasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembiasaan No Indikator

No	Indikator	Sudah	Belum
1.	Ada kegiatan 10 menit membaca a. Membaca dikeraskan b. Membaca dalam hati	✓	
2.	Kegiatan 10 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, di tengah dan menjelang akhir pembelajaran)	✓	

3.	Buku yang dibaca oleh peserta didik dicatat judul nama pengarangnya dalam catatan harian	✓
4.	Guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 10menit membaca	✓
5.	Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran	✓
6.	Ada sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku nonpelajaran	✓
7.	Ada poster-poster gerakan membaca di kelas, koridor danarea lain di sekolah	✓

Hasil pengamatan dengan menggunakan indikator pencapaian Gerakan literasi Sekolah (Faziah, 2016), bahwa perkembangan Gerakan Literasi Sekolah sudah sesuai tahapan pembiasaan. Hasil pengamatan tersebut dapat dijabarkan mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SMKN 14 Bandung sebagai berikut: hasil wawancara guru FO dan Ibu LS, pada SMKN 14 Bandung terdapat adanya kegiatan membaca 10 menit, membaca dengan dikeraskan dan membaca dalam hati selama 10 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Pelaksanaan yang dilakukan dengan kegiatan membaca dikeraskan dan dalam hati. Kegiatan literasi yang ada pada SMKN 14 Bandung sudah menerapkan membaca. Pelaksanaan kegiatan literasi melalui membaca dikeraskan dilakukan oleh guru PAI dengan menunjuk salah satu siswa untuk maju ke depan dan siswa lain dapat menyimak dan mendengarkan dengan baik. Sedangkan membaca dalam hati dilakukan guru dengan memberikan sebuah teks bacaan untuk dibaca dalam hati, membaca dalam hati dilakukan agar siswa fokus pada isi bacaan yang dibaca. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menyesuaikan alokasi waktu yang terbatas. Hal serupa diungkapkan oleh (Faziah, 2016) bahwa tujuan membaca nyaring dilakukan agar dapat memotivasi siswa lain untuk mau membaca dan membaca dalam hati dilakukan agar siswa dapat berkonsentrasi dengan buku yang dibacanya.

Menerapkan Gerakan Budaya literasi pembiasaan baca Al-Qur'an

Kelas literasi sudah menjadi bagian dalam kurikulum pendidikan SMKN 14 Bandung, kelas literasi sendiri diajarkan mulai jenjang kelas X sampai kelas XII memiliki durasi waktu 30 menit untuk literasi membaca Alqur'an setiap pagi jam 06:30 sampai 07:00 setiap harinya.



Gambar 1. Budaya literasi pembiasaan membaca Al Qur'an

Menerapkan Gerakan Budaya Literasi Pembiasaan Baca Buku Pelajaran



Gambar 2. Budaya Literasi Pembiasaan Membaca Buku Pelajaran

Di setiap kelas literasi siswa wajib membaca buku pelajaran 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, sesudah membaca buku siswa diberikan kesempatan untuk siswa yang akan bertanya dan ada siswa yang berani menjawab pertanyaan dari siswa yang lainnya.

Menerapkan Gerakan Budaya Literasi membuat Pohon Literasi

Setiap siswa wajib membuat Pohon Literasi individu, siswa menulis apa yang sudah ditugaskan oleh guru PAI, materinya yang sudah disediakan di buku paket dan selanjutnya siswa membuat pohon Literasi per kelas, dan membuat pohon literasi di mading sekolahambar 4. Gerakan Budaya literasi membuat Pohon Literasi



Gambar 4. Gerakan Budaya literasi membuat Pohon Literasi

Keaktifan Siswa di kelas

Setelah siswa selesai membaca buku pelajaran 10 menit sebelum pembelajaran dimulai dan siswa juga sudah diterangkan oleh guru PAI, ada sesi tanya jawab untuk siswa yang belum mengerti materi hari ini yang dipelajari. Ternyata siswa lumayan sangat aktif ketika di beri kesempatan ada sesi tanya jawab, setelah ada beberapa siswa yang bertanya tentang materi tersebut guru PAI pun melemparkan kepada siswa lain untuk ada yang menjawab pertanyaan tersebut. Hanya sedikit siswa yang bisa menjawab, setelah itu ketika sudah ada siswa yang menjawab guru PAI melemparkan lagi jawaban itu kepada siswa bahwa benar tidak jawaban dari siswa yang menjawab tersebut. Minimnya siswa yang mampu memecahkan masalah ini tidak banyak siswa yang bisa mengoreksi dan menambahkan jawaban tersebut. Setelah selesai sesi tanya jawab tersebut guru PAI akhirnya melengkapi jawaban siswa yang bertanya.



Gambar 5. Gerakan Budaya Literasi Sesi Tanya Jawab Siswa

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Gerakan Budaya Literasi di SMKN 14 Bandung

Faktor Pendukung

Peran aktif seluruh warga sekolah, dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru berupa motivasi dapat mendorong siswa untuk semangat dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah. Sejalan dengan (Atmazaki, 2017: 5-15). Adanya komitmen yang diberikan

oleh kepala sekolah ataupun guru PAI dalam memberikan dukungan agar Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat terlaksana dengan baik, sarana dan prasarana, pada SMKN 14 BANDUNG dalam mendukung agar siswa lebih dekat dengan dunia membaca dengan adanya pojok baca yang dapat diakses dengan mudah dan perpustakaan yang memuat berbagai jenis buku bacaan, dan pengawasan dan persiapan oleh guru PAI, adanya persiapan yang dilakukan oleh guru PAI sebelum kegiatan literasi berlangsung yaitu dengan mempersiapkan membaca buku pelajaran 10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pengawasan dilakukan saat kegiatan literasi berlangsung diawasi dengan guru PAI dalam mengarahkan dan mengawasi agar kegiatan literasi dapat berjalan secara tenang dan kondusif.

Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambat yang dialami SMKN 14 Bandung saat pelaksanaannya yaitu. Faktor Pertama, kurangnya dukungan yang diberikan orang tua siswa, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI, belum adanya dukungan yang diberikan oleh pihak orang tua siswa dalam mensukseskan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Karena mengupayakan lingkungan sosial yang afektif sebagai komunikasi interaksi seluruh komponen sekolah, diperlukannya peran orang tua dalam memperkuat komitmen sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi sekolah (Wiedarti, 2016: 12), belum adanya waktu atau hari khusus yang ditentukan saat kegiatan literasi (membaca 10 menit), Pada SMKN 14 BANDUNG belum adanya waktu atau hari khusus yang ditentukan untuk melakukan kegiatan literasi dengan membaca 10 menit, menyebabkan warga sekolah tidak dapat terlibat dalam kegiatan membaca 10 menit, dari hasil wawancara guru PAI FO dan LS kurangnya budaya literasi terhadap membaca, kendala yang dihadapi oleh guru PAI dimana siswa malas membaca dan kemauan akan membaca masih rendah dalam membaca dan kurangnya minat membaca pada siswa. Faktor kedua, kurangnya minat melaksanakan budaya literasi di sekolah. Pengawasan dari guru PAI pada jam pelajaran di kelasnya masing-masing. Adanya faktor pendukung yaitu, peran aktif seluruh warga sekolah dalam menunjang keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah, adanya sarana prasarana yang memadai seperti perpustakaan dan juga adanya persiapan dan pengawasan yang dilakukan agar kegiatan literasi dapat berjalan dengan kondusif. Adapun faktor hambatan yang dihadapi yaitu, kurangnya sosialisasi dan diskusi yang diberikan kepada pihak orang tua mengenai pemahaman Gerakan Literasi Sekolah, tidak adanya alokasi waktu khusus yang diberikan saat membaca 10 menit, Solusi yang dapat dilakukan dengan melakukan rapat kerja dan sosialisasi dan musyawarah terkait program yang akan dilakukan dan agar siswa dapat meningkatkan gerakan budaya literasi di sekolah.

D. KESIMPULAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk membentuk budaya literasi peserta didik, hal ini dikarenakan Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang dapat bertanggung jawab meningkatkan budaya literasi. Guru Pendidikan Agama Islam sudah mempelajari ilmu yang dapat menjaga dirinya di dunia dan di akhirat dengan syariat Islam. Pada pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah yang ada pada SMKN 14 Bandung berada pada tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan ini dengan membaca buku pelajaran 10 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan meliputi membaca dikeraskan dan membaca dalam hati. Pelaksanaan kegiatan literasi berlangsung secara kondusif dengan pengawasan dari guru PAI pada jam pelajaran di kelasnya masing-masing. Adanya faktor pendukung yaitu, peran aktif seluruh warga sekolah dalam menunjang keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah, adanya sarana prasarana yang memadai seperti perpustakaan dan juga adanya persiapan dan pengawasan

yang dilakukan agar kegiatan literasi dapat berjalan dengan kondusif. Adapun faktor hambatan yang dihadapi yaitu, kurangnya sosialisasi dan diskusi yang diberikan kepada pihak orang tua mengenai pemahaman Gerakan Literasi Sekolah, tidak adanya alokasi waktu khusus yang diberikan saat membaca 10 menit, Solusi yang dapat dilakukan dengan melakukan rapat kerja dan sosialisasi dan musyawarah terkait program yang akan dilakukan dan agar siswa dapat meningkatkan gerakan budaya literasi di sekolahnya

DAFTAR PUSTAKA

- Astini, N. K. S. (2019). Pentingnya Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi bagi Guru Sekolah Dasar untuk menyiapkan generasi milenial. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke-1 STAHN Mpu Kuturan*, 113-121, 113-120.
- Diputra, K. S., Trisiantari, N. K. D., & Jayanta, I. N. L. (2020). Gerakan Literasi Digital Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(1), 118-128. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES>
- Helmawati. (2015). *Sistem Informasi manajemen Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Kholid. (2020). Pentingnya Literasi Digital bagi Guru Pada Lembaga Pendidikan Tingkat Dasar dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Horizon Pedagogia*, 1(1), 22-27.
- Undang-Undang R.I, 2 (2005).
- Putra, P. (2017). Pengaruh Kinerja Guru Bersertifikasi dan Belum Bersertifikasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MIN Se-Kabupaten Sambas. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 1(1), 14-26. <http://e-journal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Teguh, M. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1-9.